# PENJELASAN HUKUM INDIVIDU KAUM RAFIDLAH

## Sebuah Penelitian Untuk Mencegah Perselisihan dan Pertengkaran Antar Sesama Ikhwan

ditulis oleh:
Abu Saif Al-Gharib, semoga Allah mengampuninya

Alih Bahasa:
Ahmad Hamzah

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada makhluk termulia, para nabi dan rasul, serta kepada keluarga, sahabat, dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat. Amma ba'du.

Setelah melihat banyaknya kekeliruan dan komentar yang tidak berdasar dalam permasalahan Syi'ah Rafidhah dan hukum atas individu-individu mereka, saya tidak menemukan pilihan lain selain menulis komentar mengenai perkara ini. Kita diuji dengan orang-orang yang senang berbicara dalam segala hal meskipun mereka tidak menguasainya! Karena kurangnya pemahaman mengenai hukum terhadap kelompok Rafidhah serta ketidaktahuan terhadap pendapat ulama Ahlus Sunnah mengenai mereka, sebagian orang justru mencela para ulama tauhid kita, seperti Syaikh Turki al-Bin'ali—semoga Allah merahmatinya!

Sebagian kelompok Khawarij mengkafirkan beliau dan menuduhnya sebagai Jahmiyyah, sementara sebagian lain dari kaum Murji'ah yang menyerupai Madkhaliyyah—yang mengklaim membela Jama'ah Muslimin—menyatakan bahwa beliau telah dituntut untuk bertobat dari pendapatnya mengenai Rafidhah! Tuduhan ini, selain merupakan kebohongan yang lahir dari ketidakmampuan penuduh dalam memahami ucapan Syaikh Bin'ali tentang individu Rafidhah secara benar, juga merupakan bentuk pelecehan terhadap Jama'ah Muslimin itu sendiri. Apakah mereka mengira bahwa Jama'ah Muslimin sama seperti mereka, tidak memahami manhaj Ahlus Sunnah dalam permasalahan nama dan hukum, sehingga mereka menuntut salah satu ulama mereka bertobat dari pendapatnya? Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Sebagai permulaan, saya ingin menegaskan bahwa **saya mengkafirkan seluruh individu Rafidhah di zaman ini** karena mereka telah terjerumus dalam berbagai hal yang merupakan sebab kekafiran, seperti syirik kepada Allah, keyakinan akan kema'suman sebagian Ahlul Bait, mengklaim bahwa mereka memiliki ilmu gaib, serta menyelewengkan ibadah-ibadah yang telah Allah syari'atkan, seperti shalat, puasa, dan zakat, dengan menjadikannya berbeda serta menambahkan praktik-praktik aneh di dalamnya. Selain itu, mereka juga terbagi antara kelompok yang secara aktif melawan (mani'at) atau mendukung kelompok yang melawan. Saya menyampaikan ini agar tidak ada yang mencoba menuduhku macam-macam. Sekarang, mari kita masuk ke inti pembahasan dengan memohon pertolongan Allah.

Saya berkata kepadamu, wahai saudara pembaca—semoga Allah memberimu

petunjuk dan mengampunimu—buanglah dari kepalamu gambaran stereotip yang telah kau bangun tentang Syi'ah, bahwa mereka sejak diutusnya Nabi hingga hari ini semuanya adalah musyrik secara individu tanpa pengecualian. Tenangkan dirimu sejenak dan pahamilah urutan sejarah kelompok ini serta bagaimana para ulama Ahlus Sunnah memperlakukan mereka.

Pada masa generasi awal Islam (Salaf), kelompok Syi'ah dikenal dengan sebutan al-Mufaddhilah, yaitu mereka yang mengutamakan Sayyidina Ali bin Abi Thalib di atas Sayyidina Utsman—semoga Allah meridhai keduanya. Bahkan, kelompok Syi'ah al-Mufaddhilah ini sempat hidup sezaman dengan beberapa sahabat dan tabi'in. Bahkan, sebagian besar ulama Islam memiliki kecenderungan seperti ini. Jika seseorang membaca Siyar A'lam an-Nubala' karya Imam Adz-Dzahabi, ia akan menemukan pembahasan mengenai hal ini dalam biografi beberapa ulama.

Setelah itu, muncul kelompok Syi'ah yang lebih ekstrim dengan ciri khas mencela dan mengkafirkan para sahabat. Namun, pada masa itu, mereka belum memiliki ajaran syirik atau keyakinan kufur lainnya selain dari mencela para sahabat. Ini adalah poin penting, karena para ulama Salaf terdahulu mulai menggunakan istilah "ar-Rawafidh" ditujukan untuk menyebut kelompok ini. Jadilah Syi'ah yang mencela dan mengkafirkan para sahabat mulai dikenal dengan istilah "Rafidhah." Oleh karena itu, kita menemukan banyak perkataan ulama Salaf tentang mereka, di mana mereka mengaitkan Rafidhah dengan masalah celaan terhadap sahabat. Beberapa ulama bahkan menyebut mereka dengan istilah "as-Sabbabah" (para pencela).

Namun, jika seseorang meneliti kitab-kitab ulama terdahulu, ia tidak akan menemukan bahwa mereka menisbatkan Rafidhah kepada perbuatan syirik atau keyakinan kufur, seperti meyakini Ahlul Bait mengetahui ilmu gaib atau mengubah syari'at Islam yang tampak, misalnya dengan mengubah gerakan dalam shalat. Bahkan, jika seluruh kitab klasik diteliti, hampir tidak ada penyebutan tentang hal ini, kecuali sedikit sekali dalam konteks penolakan terhadap hadits tertentu atau komentar yang tersebar dalam kitab-kitab panjang secara tidak sistematis. Tetapi hal itu sangat jarang terjadi, tidak terkenal, dan tidak menjadi pembahasan utama dalam diskusi tentang mereka atau hukum mereka.

Jadi, siapa sebenarnya Rafidhah menurut para ulama Salaf? Mereka adalah kelompok yang mencela dan merendahkan para sahabat. Dalam kitab As-Sunnah karya Imam Al-Khallal, disebutkan bahwa Abdullah bin Ahmad bertanya kepada ayahnya (Imam Ahmad bin Hanbal): "Siapakah Rafidhah?" Imam Ahmad menjawab:

الذي يشتم ويسب أبا بكر وعمر رحمهما الله

Mereka adalah orang-orang yang mencela Abu Bakar dan Umar *rahimahumallah*

Perhatikan bagaimana Imam Ahmad menjelaskan bahwa Rafidhah adalah orang yang mencela sahabat. Ia tidak mengatakan bahwa mereka adalah musyrik atau yang semacamnya dan simpanlah pemahaman ini dalam pikiranmu wahai pembaca, dan mari kita lanjut ke poin berikutnya.

### APA HUKUM RAFIDHAH YANG MENCELA SAHABAT MENURUT ULAMA AHLUS SUNNAH?

Para Ulama Ahlus Sunnah telah berbicara tentang kelompok Rafidhah yang mencela sahabat, sebagaimana sebelumnya mereka juga membahas kelompok Khawarij. Mereka menjelaskan bahwa bid'ah mengkafirkan para sahabat adalah bid'ah yang dapat menyebabkan kekafiran. Namun, mereka membedakan antara orang yang menyerukan ajaran ini (da'i) dan orang yang hanya mengikutinya tanpa pemahaman (muqallid).

Pendapat ini dijelaskan oleh Imam Al-Mardawaih dalam kitab ***Al-Inshaf*** dan Imam Ibnu Muflih dalam ***Al-Furu'***, serta oleh ulama-ulama lainnya dari kalangan Ahlus Sunnah yang mendalami ilmu takfir terhadap individu tertentu. Maka, menurut ulama Ahlus Sunnah, kelompok Rafidhah yang mencela sahabat, para dai mereka dihukumi kafir, sedangkan masyarakat awam dan pengikut mereka dihukumi fasik serta diberi uzur (karena kejahilan mereka).

Bahkan, sebagian ulama yang dikenal pernah mentakfir kelompok Khawarij, seperti Imam Al Bukhari, tetap meriwayatkan hadis dari 'Imran bin Hiththan Al-Khariji dalam kitab Shahih-nya. Padahal, 'Imran adalah seseorang yang mengkafirkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan bahkan memuji Ibnu Muljam, pembunuh Ali! Ini menunjukkan bahwa ulama Ahlus Sunnah membedakan antara hukum secara umum (takfir muthlaq) dan hukum terhadap individu tertentu (takfir mu'ayyan). Mereka memberi uzur kepada sebagian Khawarij karena alasan takwil atau kejahilan mereka. Hal yang sama berlaku terhadap Rafidhah yang mencela sahabat. Selain itu, Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan hadis dari sebagian Syi'ah dalam kitab Shahihnya. Perhatikanlah hal ini baik-baik.

Hal ini membawa kita kepada sebuah isu penting, yaitu perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang Rafidhah. Dalam persoalan ini, kita sering menemukan kekacauan argumen dan pembicaraan yang tidak berdasar. Ada sebagian orang yang

mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah memberikan uzur karena kejahilan kepada kaum Rafidhah yang musyrik, lalu ia mengutip beberapa pernyataan Ibnu Taimiyah dan berkata, "Ini adalah madzhabku, saya  hanya mengikuti Ibnu Taimiyah karena dia seorang alim," dan seterusnya.

Lalu, ada orang lain yang membantahnya dengan mengutip perkataan lain dari Ibnu Taimiyah yang tampak bertentangan, lalu menuduh lawannya berdusta dan berkata, "Bertakwalah kepada Allah, jangan memalsukan fakta! Ibnu Taimiyah tidak memberikan uzur kepada mereka dan mengkafirkan semua individu Rafidhah!"

Kemudian datang orang ketiga yang menuduh Ibnu Taimiyah sebagai seorang Jahmiyah yang memberikan uzur kepada Rafidhah. Akhirnya, mereka bertengkar satu sama lain, sementara semuanya telah melakukan kesalahan karena tidak memahami metode Ibnu Taimiyah, bahkan juga tidak memahami metode Ahlus Sunnah, apalagi maksud dari istilah "Rafidhah" dalam pembahasan ini.

Orang yang meneliti perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah akan menemukan bahwa beliau memberikan uzur kepada masyarakat awam dari kalangan Rafidhah yang mencela para sahabat. Bahkan, beliau menambahkan bahwa sebagian dari mereka memiliki ibadah, zuhud, kebaikan, dan keshalihan. Beliau juga menyatakan bahwa sebagian mereka tidak dikafirkan karena kejahilan mereka. Bahkan, beliau membolehkan seorang Muslim menikahi wanita Rafidhah.

Ketika para pengikut paham tertentu membaca pernyataan Ibnu Taimiyah ini, mereka terkejut karena bertentangan dengan gambaran stereotip yang mereka miliki tentang Rafidhah. Akibatnya, mereka terbagi menjadi beberapa kelompok: ada yang memaksakan takwil atas perkataannya, ada yang mengkafirkan beliau, dan ada pula yang bersikap longgar (murji’) dengan menerapkan perkataannya pada semua sekte Syi'ah. Setiap kelompok memahami perkataan Ibnu Taimiyah sesuai hawa nafsunya dan demi kepentingan golongan mereka sendiri, dengan pemahaman yang lebih bengkok dan buruk dari yang lain!

Kesimpulan dari metode Ibnu Taimiyah dalam menyikapi Rafidhah adalah sebagai berikut:

Seperti para ulama salaf sebelumnya, beliau menggunakan istilah "Rafidhah" untuk menyebut kelompok Syi'ah yang mencela para shahabat. Namun setelah itu, beliau mulai melakukan penyaringan dan pengecualian:

- Beliau mengkafirkan mereka yang musyrik.

- Beliau mengkafirkan mereka yang meyakini bahwa Al-Qur'an telah diubah.
- Beliau mengkafirkan mereka yang mengklaim bahwa Ahlul Bait memiliki ilmu gaib.
- Beliau mengkafirkan mereka yang meyakini keilahian Sayyidina Ali.
- Beliau mengkafirkan mereka yang mencela Ummul Mukminin Aisyah.
- Beliau mengkafirkan mereka yang mengubah syicar-syi'ar Islam yang tampak, seperti mengubah tata cara shalat atau wudhu.

Namun, beliau juga menjelaskan bahwa tidak semua Syi'ah secara otomatis masuk dalam kategori ini dan melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Oleh karena itu, kita menemukan bahwa Ibnu Taimiyah memberikan uzur kepada awam Rafidhah dan bahkan memuji mereka di beberapa tempat.

Lebih jauh lagi, murid beliau, yakni Imam Ibnul Qayyim, bahkan menguatkan pendapat bahwa pernikahan seorang Muslim dengan wanita Rafidhah diperbolehkan. Ini adalah fatwa yang juga dipegang oleh Ibnu Taimiyah.

Saya menyarankan agar dalam masalah ini, Anda merujuk kepada risalah berjudul ***Mauqif Ibnu Taimiyah minar-Rafidhah*** yang ditulis oleh Dr. Ayman Al-‘Anqari. Risalah ini sangat terkenal dan banyak beredar di internet serta Telegram. Dalam risalah tersebut, posisi Ibnu Taimiyah dalam masalah ini dijelaskan dengan sangat baik dan rinci.

Saya katakan kepada mereka yang terkejut dengan sikap ulama Ahlus Sunnah terhadap kaum awam Rafidhah, bahwa gambaran stereotip yang mereka miliki tentang Rafidhah—yakni bahwa mereka adalah kaum musyrik di zaman kita yang tergabung dalam Hasyd Sya'bi di Irak, tentara Basyar Assad, negara Iran, dan Rafidhah Irak—, itu tidak ada kaitannya dengan Rafidhah yang dibicarakan oleh para ulama salaf, baik dari kalangan ulama salaf (terdahulu) maupun ulama khalaf (belakangan).

Mereka (ulama salaf) yang berbicara tentang Rafidhah sebenarnya hanya merujuk kepada ***Rafidhah Sabbabah*** (yakni mereka yang mencela sahabat), sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, semua hukum umum yang mereka tetapkan terhadap Rafidhah hanya didasarkan pada kebiasaan mencela sahabat semata.

Karena alasan ini pula, sebagian ulama Ahlus Sunnah memperbolehkan seorang Muslim untuk berperang bersama Rafidhah melawan kaum kafir asli. Apakah masuk

akal jika mereka membolehkan berperang bersama kaum musyrikin? Tentu saja tidak! Yang dimaksud di sini adalah Rafidhah Sabbabah, bukan kelompok musyrikin.

### KAPAN MUNCULNYA PENDAPAT YANG MENGKAFIRKAN RAFIDHAH SECARA KESELURUHAN?

Kapan tepatnya muncul pendapat yang mengkafirkan semua individu Rafidhah dan menganggap mereka sebagai sekte syirik dan riddah (murtad)?

Pendapat yang pertama kali saya temukan yang mengisyaratkan hal ini —dan saya tidak mengetahui ada yang menyatakannya secara eksplisit sebelum itu— adalah perkataan Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani rahimahullah.

Ibnu Hajar mulai membedakan antara Rafidhah terdahulu dan Rafidhah belakangan. Beliau berkata dalam Tahdzib at-Tahdzib:

التشيع في عرف المتقدمين هو اعتقاد تفضيل علي على عثمان، وأن عليا كان مصيبا في حروبه، وأن مخالفه مخطىء مع تقديم الشيخين وتفضيلهما وربما اعتقد بعضهم أن عليا أفضل الخلق بعد رسول الله له وإذا كان معتقدا ذلك ورعا دينا صادقا مجتهدا، فلا ترد روايته بهذا لا سيما إن كان غير داعية، وأما التشيع في المتأخرين فهو الرفض المحض فلا تقبل رواية الرافضي الغالي ولا كرامة

"Tasyayyu' menurut istilah ulama terdahulu adalah keyakinan bahwa Ali lebih utama -daripada Utsman, bahwa Ali berada di pihak yang benar dalam peperangan peperangannya, sementara pihak yang menyelisihinya adalah pihak yang keliru—dengan tetap mengutamakan Abu Bakar dan Umar. Bahkan, sebagian dari mereka meyakini bahwa Ali adalah manusia terbaik setelah Rasulullah ﷺ. Jika orang yang memiliki keyakinan ini adalah seorang yang wara', bertakwa, jujur, dan mujtahid, maka riwayatnya tidak ditolak hanya karena keyakinannya ini, terutama jika ia bukan seorang yang menyerukan pemikirannya. Sedangkan tasyayyu' menurut ulama belakangan adalah rafdh murni (penolakan total terhadap kepemimpinan Abu Bakar dan Umar), maka riwayat seorang Rafidhah ekstrem tidak diterima, dan tidak ada kehormatan baginya." [1]

Pendapat ini kemudian diikuti oleh para ulama Dakwah Najdiyah. Bahkan, sebagian mereka memberikan komentar terhadap perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang memberikan uzur kepada kaum awam Rafidhah. Mereka berpendapat bahwa hukum asal Rafidhah memang sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah, tetapi pada zaman mereka (ulama Najdiyah), Rafidhah telah terjerumus

[1] Juz 1 halaman 94.

dalam kesyirikan, sehingga mereka semua dikafirkan secara individu.

Berikut adalah perkataan mereka:

1. Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Aba Butain berkata:

فهذا حكم الرافضة في الأصل، فأما حكم متأخريهم الآن، فجمعوا بين الرفض والشرك بالله العظيم، بالذي يفعلونه عند المشاهد وهم الذين ما بلغهم شرك العرب الذين بعث إليهم رسول الله

"Inilah hukum Rafidhah pada asalnya. Adapun hukum Rafidhah belakangan ini, maka mereka telah menggabungkan antara rafdh (penolakan terhadap sahabat) dan kesyirikan kepada Allah yang Maha Agung dengan apa yang mereka lakukan di makam makam. Bahkan, mereka tidak pernah mengetahui kesyirikan kaum musyrikin Arab –yang Rasulullah diutus kepada mereka." [2]

2. Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif Al-Syaikh berkata:

فهذا حكم الرافضة في الأصل، وأما الآن فحالهم أقبح وأشنع؛ لأنهم أضافوا إلى ذلك الغلو في الأولياء والصالحين من أهل البيت، فمن توقف في كفرهم والحالة هذه، وارتاب فيه فهو جاهل بحقيقة ما جاءت به الرسل، ونزلت به الكتب، فليراجع دينه قبل حلول رميه

"Inilah hukum Rafidhah pada asalnya. Adapun saat ini, keadaan mereka lebih buruk dan lebih keji. Sebab, mereka menambahkan ghuluw (pengagungan berlebihan) terhadap orang saleh dari Ahlul Bait. Maka, siapa yang masih ragu dalam –para wali dan orang mengkafirkan mereka dalam kondisi seperti ini, atau tidak yakin akan kekafiran mereka, kitab –berarti ia adalah orang yang jahil terhadap hakikat ajaran para rasul dan kitab yang diturunkan. Hendaknya ia mengoreksi agamanya sebelum ia terjatuh dalam kesesatan yang nyata."[3]

Para ulama Dakwah Najdiyah juga memiliki perkataan lain di berbagai tempat yang menetapkan pandangan serupa. Namun, apakah pandangan ini —yakni menganggap semua awam Rafidhah sebagai musyrik secara individu dan menjadikan mereka sebagai sekte kufur— merupakan perkara yang disepakati oleh seluruh ulama? Jawabannya adalah tidak!

Di kalangan ulama dan peneliti kontemporer terdapat perbedaan pandangan dalam menghukumi Rafidhah. Mereka terbagi ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

[2] Majmu'aturrasail wal Masail An-Najdiyyah hal. 659.

[3] Ad-Durar as-Saniyyah fil Ajwibah An-Najdiyyah 8/450.

1. Kelompok yang berpendapat bahwa semua awam Rafidhah di zaman kita ini adalah musyrik secara individu , sehingga mereka semua dihukumi sebagai kafir murtad.

Mereka berpendapat bahwa hukum riddah (kemurtadan) dalam konteks ini bukan berarti bahwa mereka sebelumnya dianggap Muslim lalu murtad, melainkan sebuah penegasan bahwa mereka secara dzahir mengaku Muslim tetapi pada hakikatnya tidak demikian. Pendapat ini disandarkan kepada perkataan ulama salaf yang memberikan hukum murtad kepada Rafidhah.

Pendapat ini dipegang oleh:

- **Syaikh Fāris Ālu Syuwail az-Zahrani (rahimahullah)**
- **Beberapa ulama Al-Qaeda, seperti**
- **Syaikh Abdullah ar-Rasyud (rahimahullah)**
- **Syaikh Abu Abdillah al-Muhajir (rahimahullah)**
- **Syaikh Abu Mus'ab az-Zarqawi (rahimahullah) dan beberapa ulama Jama'ah Muslimin, baik di Daulah Islamiyah Irak, seperti:**
- **Syaikh Abu Umar al-Baghdadi (rahimahullah)**
- **Maupun setelah ekspansi mereka ke Syam, seperti:**
- **Syaikh Abu Bakar Umar bin Saud al-Qahtani (rahimahullah)**
- **Syaikh Umar Mahdi Zaidan (Abul Mundzir al Urduni)**
- **Syaikh Sulaiman 'Ulwān (semoga Allah memberinya hidayah, memperbaikinya, dan membebaskannya)**
- **Syaikh Abu al-Hasan al-Azdi (rahimahullah, jika ia telah wafat)**
- **Syaikh Abdullah bin Jibrin (rahimahullah)**
- **Syaikh Hamad al-Humaidi (rahimahullah)**

Selain itu, sebuah risalah juga diterbitkan oleh Maktab al-Buhuts wa ad-Dirasat (Kantor Riset dan Studi), berjudul ***Hukm asy-Syari'ah fi Thawa'if asy-Syi'ah*** (Hukum Syariat terhadap Sekte-Sekte Syi'ah), yang berpendapat serupa dengan para ulama tersebut.

Mereka berargumen bahwa Rafidhah di zaman ulama terdahulu seperti Ibnu

Taimiyah berbeda dengan Rafidhah di zaman kita sekarang. Oleh karena itu, mereka semua dihukumi sebagai kafir secara individu di masa kini.

Pendapat ini mereka anggap sebagai pendapat yang paling benar—dan Allah lebih mengetahui kebenarannya.

Semua nama yang disebutkan di atas telah dikonfirmasi secara akurat sesuai dengan pendapat mereka, dan tidak disebutkan secara sembarangan atau berdasarkan perkiraan belaka. Semua sumber telah diverifikasi dengan jelas.

2. Kelompok yang berpendapat bahwa awam Rafidhah adalah musyrik, tetapi mereka diberi uzur (keringanan) karena kebodohan mereka.

Pendapat ini dipegang oleh sebagian ulama yang dianggap berada di atas kebaikan, tetapi mereka telah keliru dalam masalah ini—semoga Allah mengampuni mereka—seperti:

- Syaikh Abu Yahya al-Libi (rahimahullah)
- Syaikh ‘Atiyatullah al-Libi (rahimahullah)

Beberapa individu sesat dan menyimpang, seperti:

- Ayman az-Zawahiri (rahimahullah) dan sebagian pengikutnya dari Al-Qaeda yang telah menyimpang
- Gerakan Taliban
- Beberapa ideolog Al-Qaeda yang telah menyimpang, seperti:
- Abu Bashir at-Tartusi
- Umar al-Hadushi
- Abu Qatadah al-Filistini
- Hasan al-Kattani
- Hani as-Siba‘i

Banyak dari kelompok Jāmiyah[4], Surūriyah, Ikhwān Muslimīn, dan Haddādiyah, yang menisbatkan pandangan ini kepada Ibnu Taimiyah. Pendapat ini keliru dan

[4] Pengikut tokoh salafi bernama Aman Al Jami yang sudah binasa. (Pent.)

bertentangan dengan kebenaran secara mutlak, karena tidak ada uzur karena kebodohan dalam perbuatan syirik akbar.

Semua nama yang disebutkan di atas telah dikonfirmasi dengan akurat sesuai dengan pendapat mereka. Tidak ada nama yang disebutkan secara berlebihan atau berdasarkan perkiraan belaka. Semua sumber telah diverifikasi dengan jelas.

3. Kelompok yang berpendapat bahwa Rafidhah di zaman kita itu kafir secara individu, tetapi mereka adalah kafir asli, bukan murtad.

Pendapat ini dipegang oleh:

- Syaikh al–'Allāmah 'Ali Khudair (semoga Allah membebaskannya)
- Syaikh Hamud bin 'Uqla asy–Syu'aibi (rahimahullah)
- Syaikh Khalid al–Mardi al–Ghamdi (semoga Allah memberi hidayah dan memperbaikinya)
- Ahmad 'Umar al–Hazimi (semoga Allah memberi hidayah kepadanya)

Pendapat ini juga bertentangan dengan kebenaran.

Semua nama yang disebutkan di atas telah dikonfirmasi dengan akurat sesuai dengan pendapat mereka. Tidak ada nama yang disebutkan secara berlebihan atau berdasarkan perkiraan belaka. Semua sumber telah diverifikasi dengan jelas.

4. Kelompok yang berpendapat bahwa Rafidhah di zaman kita ini tidak semuanya musyrik secara individu.

Menurut kelompok ini, dalam kalangan Rafidhah terdapat beberapa kelompok: *al–Mufaddhilah* (yang hanya mengutamakan Ali), *as–Sabbābah* (yang mencela sahabat), dan sebagian lainnya yang memang musyrik.

Mereka mengkafirkan siapa saja yang melakukan kesyirikan. Mereka juga mengkafirkan individu–individu dalam kelompok yang menolak hukum Islam secara terang–terangan *(ṭawā'if mumtani'ah)* seperti pasukan Ḥasyd Sya'bī (Milisi Syi'ah Irak) dan Hizbullah Lebanon. Namun, mereka tidak menganggap semua orang awam Rafidhah sebagai musyrik secara individu.

Pendapat ini dipegang oleh:

- Syaikh Turki Albin'ali, yang mengikuti pemikiran Abu Muhammad al–Maqdisi (semoga Allah memberinya hidayah).

- Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz (Sayyid Imam asy-Syarif) (semoga Allah memberinya hidayah dan membebaskannya).
- Syaikh Abu Anas asy-Syami (rahimahullah), yang memiliki sebuah risalah tentang hal ini yang masih tersedia. Namun, tidak diketahui apakah ia mengubah pendapatnya setelah bergabung dengan Syaikh Abu Mush'ab az-Zarqawi atau tidak.

Pendapat mereka ini dinisbatkan kepada Ibnu Taimiyah dan ulama Ahlus Sunnah lainnya.

Pandangan ini sebenarnya benar dan bukan kekeliruan, karena memang demikianlah pendapat Ibnu Taimiyah. Namun, yang membuat sebagian orang salah paham adalah dugaan bahwa Syaikh Turki Albin'ali membenarkan uzur dengan sebab kebodohan bagi musyrikin Rafidhah, padahal ini keliru. Karena Syaikh sendiri dalam beberapa debatnya (yang rekamannya tersedia), beliau berkata:

يا جماعة أنا لا أعذر مشركي الروافض بالجهل بل أكفرهم

Wahai jama'ah (hadirin), saya tidak meng'udzur musyrikin Rafidlah dengan sebab kejahilan, justru saya mengkafirkan mereka.

Dengan demikian, perkataan Syaikh Turki al-Binali berbeda dengan sebagian ulama lainnya karena beliau tidak menyetujui bahwa setiap rakyat sipil biasa dari Rafidhah pada zaman kita adalah musyrik secara otomatis. Sebaliknya, beliau melihat bahwa dalam kelompok mereka ada yang termasuk golongan yang mencaci para shahabat *(sabābah)* dan yang mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar radliyallahu anhum *(mufadhdhalah)*. Ini adalah masalah yang bersifat bentuk (format) saja, tifak lebih, yang lebih berkaitan dengan pemahaman tentang keadaan Rafidhah di zaman kita, dan masalahnya tidak terlalu rumit. Karena Syaikh Turki Albin'ali sendiri mengecualikan kelompok yang menolak (ṭawā'if mumtani'ah) seperti kelompok Hizbullah dan Hasyd Sya'bi, **beliau menyatakan kekafiran mereka secara tegas dan tidak meng'udzur mereka**. Beliau membedakan antara kelompok-kelompok ini yang telah ditetapkan hukumnya sebagai golongan tersendiri (berstatus ***Thaifah mumtani'ah***), dengan rakyat biasa dari kalangan Rafidhah yang tidak dapat disamakan dengan mereka, karena beliau tidak menyatakan bahwa semua dari mereka pasti terjatuh dalam kesyirikan. Pendapat ini menyelisihi kebenaran.

Dan semua nama yang saya sebutkan di atas merupakan pendapat mereka yang terdokumentasi secara akurat dan bukan sekadar dugaan atau kebetulan, melainkan sudah dipastikan dengan sumber yang jelas.

5. Ada juga sekelompok Khawarij yang menuduh Syaikh Turki Albin'ali sebagai penganut Jahmiyyah serta menuduh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagai Jahmi hanya karena mereka disebut–sebut telah memberikan uzur karena kebodohan kepada musyrikin Rafidhah.

Pendapat ini menunjukkan kejahilan yang luar biasa dari para pengucapnya:

1. Mereka tidak membaca dan tidak meneliti, mereka hanya berbicara tanpa dasar ilmu.

2. Mereka juga berdusta, sebab kebatilan pendapat mereka sudah dijelaskan sebelumnya.

3. Mereka adalah orang–orang yang tidak dikenal dan tidak memiliki kredibilitas, sehingga tidak perlu disebutkan nama mereka.

4. Kebatilan ucapan mereka begitu jelas hingga tidak perlu dibantah.

Bahkan, beberapa orang bodoh di antara mereka menuduh bahwa kelompok Jama'atul Muslimin ini (yakni Daulah Islam, pent.) adalah Jahmiyah hanya karena kelompok ini menyebut Rafidhah sebagai murtaddin.

Menurut mereka, menyebut Rafidhah sebagai murtadin berarti mengakui bahwa mereka awalnya adalah Muslim.

Ini adalah logika yang sangat keliru yang menunjukkan betapa dangkalnya pemahaman mereka terhadap masalah ini.

Bagi siapa pun yang ingin memahami permasalahan ini dengan baik, disarankan untuk membaca risalah ***"Hukmussyari'ah fitthawa'if Syi'ah"*** (Hukum Syariat terhadap Kelompok–Kelompok Syi'ah" yang diterbitkan oleh Maktab al–Buhūts wa ad–Dirāsāt.

Ada juga orang–orang yang mendukung kelompok ini, yang menyebarkan kebohongan bahwa Syaikh Turki Albin'ali telah dipaksa untuk bertaubat dari pendapatnya ini!

Saya tidak perlu membantah mereka, cukup saya berdoa agar Allah memberikan mereka balasan yang adil. Ucapan mereka ini akan memiliki harga di sisi Allah, karena pada akhirnya segala perselisihan akan diselesaikan di hadapan–Nya. Karena mereka berpegang pada prinsip: *'Jika tidak mampu menafsirkan pernyataan dengan benar, maka gunakanlah kebohongan!'*

Yang lebih menyedihkan lagi adalah banyaknya orang membahas masalah Rafidhah dengan cara yang keliru, sehingga mereka tidak memahami konsep

‘Rafidhah’ menurut para ulama salaf dan muta’akhkhirin.

Mereka mencampuradukkan istilah ‘Rafidhah’ dalam literatur klasik dengan keadaan Syi'ah di zaman kita sekarang. Akibatnya, mereka mengambil kesimpulan dan menetapkan hukum yang salah.

Hingga saat ini, permasalahan individu–individu Rafidhah belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ilmiah yang kuat. Sebagian besar pembahasan yang ada hanya bersifat parsial dan tidak lengkap. Masih ada banyak pertanyaan mendasar yang belum terjawab dengan baik, seperti:

1. Apa yang dimaksud dengan istilah ‘Rafidhah’ menurut ulama salaf?

2. Apakah istilah ‘Rafidhah’ pada zaman mereka masih memiliki keterkaitan dengan istilah ‘Rafidhah’ di zaman kita?

3. Apakah Rafidhah di zaman kita masih sama dengan Rafidhah di zaman dahulu?

4. Apakah yang dimaksud dengan ‘Rafidhah’ mencakup semua sekte Syi'ah?

Misalnya: Nushairiyah, Druze, Zaidiyah, Ja‘fariyah, Isma‘iliyah, Alawiyah, Itsna ‘Asyariyah, dan lain–lain.

5. Ataukah perlu adanya perincian lebih lanjut dalam penentuan hukum mereka?

Inilah ringkasan dari permasalahan ini, saya menulisnya ditujukan untuk mereka yang memiliki akal dan pemahaman. Semoga Allah menjadikan tulisan ini bermanfaat.

Tujuan utama saya dalam artikel ini adalah membela Syaikh Turki Albin'ali, semoga Allah merahmatinya. Pendapat yang beliau sampaikan tidak seharusnya dicela, karena beliau memiliki sandaran dari para ulama sebelumnya. Ini hanyalah perbedaan dalam aspek bentuk (masalah ijtihadiyah) dan bukan sesuatu yang mendasar. Sebab semua pihak sepakat tentang kekafiran musyrikin Rafidhah dan kekafiran kelompok mereka yang menolak hukum Islam (ṭawā’if mumtani‘ah), dan inilah yang paling penting.

Oleh karena itu, perbedaan pendapat antara sebagian ulama dan Syaikh Turki Albin'ali seharusnya bisa didiskusikan dengan tenang dan beradab, tanpa caci maki atau celaan. Karena dialog yang baik akan memperkaya pemikiran dan membuka wawasan.

Perbedaan pendapat tidak seharusnya merusak ukhuwah, selama kedua pihak tetap berpegang pada prinsip–prinsip dasar agama yang sama.

Bukankah para ulama Daulah Islam di Irak pada masa Abu Mus‘ab az–Zarqawi dan Abu Umar al–Baghdadi tidak mencela mereka yang berbeda pendapat dalam masalah individu–individu Rafidhah? Maka renungkanlah hal ini, semoga Allah menjagamu.

Selesai pembahasan. Semoga Allah mengampuni kita semua.

Ditulis oleh: **Abu Saif Al Gharib** ***ghafarallahu lahu***

Selesai diterjemahkan pada Selasa, 5 Sya'ban 1446 H / 4 Februari 2025

Penerjemah: **Ahmad Hamzah**

والحمد لله ربّ العالمين

وصلى الله على نبيّنا محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين

# Daftar Isi: